

PENDAKIAN GUNUNG CIREMAI

Menikmati Indahnnya Atap Jawa Barat

PAGI itu cuaca sangat cerah. Langit membiru. Kawah barat dan kawah timur Gunung Ciremai yang dalamnya mencapai 600 meter, kelihatan nyata. Gunung Slamet di kejauhan pun nampak menjulang gagah. Tetapi suasana itu tidak lama.

Sekitar jam 08.00 WIB, tiba-tiba badai datang dan kabut menutupi puncak. Para pendaki yang tengah asyik menikmati indahnnya pemandangan, sebagian besar berbegas turun.

Itulah seninya mendaki gunung. Pergantian cuaca yang tiba-tiba dan tidak pernah terduga. Oleh karenanya para pendaki dituntut untuk selalu bersiap diri menghadapi segala kemungkinan yang terjadi.

Untuk itu, para pendaki gunung harus melakukan persiapan yang matang sebelum melakukan pendakian. Baik itu fisik, peralatan dan tidak kalah penting mengetahui karakteristik gunung tersebut.

Puncak dan kawah biasanya merupakan "ending" dari pendakian di hampir seluruh gunung. Dari tempat itu pula, mata para pendaki akan dimanjakan oleh pemandangan yang sangat indah. Sehingga rasa lelah yang dirasakan

selama mendaki akan terbayar lunas.

Dalam pendakian yang dilakukan pada libur panjang akhir bulan lalu, kami memilih jalur Palutungan, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Jalur ini menjadi pilihan karena treknya tidak terlalu berat dibandingkan jalur Linggarjati yang memiliki trek sangat panjang dengan waktu tempuh normal selama kurang lebih 12 jam.

**Tanjakan Asoy**  
Perjalanan dimulai dari Pos Pendakian Palutungan, Resort Cigugur yang berada di ketinggian 1.100 mdpl. Butuh waktu sekitar 8 jam dan melewati 8 pos, untuk mencapai Puncak Ciremai yang memiliki ketinggian 3.078 mdpl.

Pendakian dibagi dalam dua etape. Hari pertama perjalanan, hanya dilakukan sampai Pos 6 (Pasanggahan) dengan menempuh waktu 6 jam dengan melewati Pos Cigowong, Kuta, Paguyangan Badak, Arban dan Tanjakan Asoy.

Di tempat inilah, hampir semua pendaki yang lewat jalur Palutungan mendirikan tenda sebagai tempat istirahat sebelum menuju puncak. Namun karena masa pandemi belum berakhir, Pos Pasanggahan tidak terlalu penuh. Hanya terisi sekitar 20 tenda, atau sekitar 80



Para pendaki mengabadikan pemandangandari puncak Gunung Ceremai

pendaki.

Terkait sepinya jumlah pendaki ini, diakui oleh salah satu pengelola pendakian jalur Palutungan, Sandi Baron. Menurutnya, kuota 150 pendaki per hari belum terpenuhi. Pasalnya, banyak

pendaki yang keberatan dengan persyaratan harus melampirkan bukti Rapid Test sebelum mendaki. "Sejak dibuka pada 8 Agustus hingga akhir September 2020, cuma 2.600 pendaki yang lewat Palutungan. Mungkin mereka agak

keberatan dengan ketatnya persyaratan protokol kesehatan yang diterapkan disini," tutur Baron.

Setelah beristirahat semalam dan badan mulai segar, summit attack dimulai jam 05.00 WIB. Butuh waktu sekitar 2 jam untuk mencapai puncak meski jaraknya hanya sekitar 2 km. Inilah rintangan paling berat dari Gunung Ciremai. Memasuki vegetasi cantik dan bunga edelweiss. Treknya berupa bebatuan dengan kemiringan yang curam.

Setelah melewati Pos 7 (Sanghyang Ropoh) 2650 mdpl dan bertemu percabangan jalur Apuy dari Majalengka, tidak lama kemudian sampai Pos 8 (Goa Walet) 2950 mdpl dan tak lama kemudian sudah berada di atapnya Jawa Barat. Perjalanan melelahkan itu pun, terbayar lunas oleh indahnnya panorama. (Naskah dan foto oleh Widyo Suprayogi)



Mereka meluapkan kegembiraan di puncak Gunung Ceremai.



Pos Pasanggahan, tempat para pendaki beristirahat sebelu, summit

RAGAM

KOMUNITAS PETERNAK KELINCI WONOSOBO  
Budidaya Kelinci Jadi Solusi di Tengah Pandemi

BUDIDAYA beternak kelinci nampaknya mulai menjadi tren bagi para peternak pemula yang mayoritas adalah anak-anak muda di Kabupaten Wonosobo. Bahkan nilai ekonomis budidaya temak kelinci yang sangat menggiurkan, dinilai mampu menjadi solusi di tengah pandemi virus korona (Covid-19) saat ini.

Seperti diungkapkan salah satu peternak kelinci di Wonosobo, Abdul Arif saat ditemui di Istana Kelinci Wonosobo. Menurutnya, beternak kelinci dinilainya sangat menggiurkan. Selain pangsa pasar masih terbuka luas, keuntungan yang diperoleh juga sangat menjanjikan. Apalagi harga jual kelinci cenderung stabil dan nyaris tidak pernah terjadi gejolak harga di pasaran. "Tak heran jika saat ini banyak anak-anak muda Wonosobo mulai tergair beternak kelinci. Bahkan telah terbentuk komunitas dengan jumlah anggota sudah lebih dari 100 peternak mulai dari skala temak kecil, sedang, dan besar," ujarnya.

Sebagian besar peternak kelinci di Wonosobo merupakan peternak kelinci potong (pedaging) jenis Newzeland (Nz), dan hanya sebagian kecil saja yang budidaya kelinci hias. Para peternak memilih jenis kelinci Nz karena merupakan jenis kelinci pedaging terbaik. Kelinci jenis ini memiliki tekstur daging yang tebal dan tulang yang kecil. Dagingnya juga sedikit kenyal namun empuk ketika diolah menjadi masakan. Massa pertumbuhan juga relatif singkat, hanya 5-6 bulan sudah siap jual.

"Biasanya yang dijual kelinci jantan dengan

harga Rp 40.000/kg. Sedangkan kelinci betina dijadikan indukan lagi, atau dijual indukan dengan harga lebih tinggi. Berat rata-rata seekor kelinci jantan siap potong sekitar 2 kg. Jadi jika setiap hari mampu menjual 10 ekor saja, omzet yang dihasilkan mencapai Rp 800.000-Rp 1.000.000 perhari," tuturnya.

Beternak kelinci Nz juga relatif mudah dan tidak terlalu ribet. Hanya membutuhkan ketelatenan, keuletan, dan keteraturan memberi makan, terutama perawatan selama masa pertumbuhan. Biasanya kendala dihadapi hanya penyakit seperti mencret, gudik (koreng), dan kembung (masalah pencernaan).

Untuk menghindari penyakit, usahakan pemberian makanan yang teratur dan terukur. Pagi diberi makan pelet dan sore hari diberi pelet dan rumput. iJangan memberi makan asal-asalan. Pastikan kelinci tidak memakan rumput yang masih basah atau memiliki kandungan air tinggi. Usahakan rumput dalam kondisi kering saat diberikan. Jika sampai memakan rumput basah, biasanya kelinci terserang kembung dan potensi meninggal sangat tinggi," paparnya.

Besarnya antusias generasi muda untuk beternak kelinci di Wonosobo, membuat para peternak tergabung dalam komunitas berniat membuat usaha pakan temak pelet sendiri. Selain secara kualitas terjamin, juga mampu memberikan peluang usaha baru yang menjanjikan. Termasuk sudah banyak peternak yang mengolah urine dan kotoran kelinci menjadi pupuk cair maupun padat (pupuk kandang). (Ariswanto)



Peternak sedang melakukan perawatan kelinci anakan yang dibudidayakan di Istana Kelinci Wonosobo.

Warga Mangunharja Wujudkan Kampung Hebat

MANGUNHARJA, wilayah kelurahan yang ada di Kecamatan Tembalang Kota Semarang yang memiliki warga 'Seiya Sekata'. Istilah ini menjadi ikon yang menandai sikap dan integritas warga dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan. Apapun keinginan untuk membangun lingkungan, tak perlu perbincangan bahkan pembahasan panjang lebar, punya krentek langsung jadi.

Hal tersebut ditandakan Ketua RW 5 Mangunharja Suwarno, Minggu (1/11) saat menggelar kerja bakti di tengah-tengah pandemi Covid-19. Tak kurang sekitar 2.000 warga yang bernaung di RW 5 atau 12 RT. Sedangkan jumlah keluarganya ada 650 kepala keluarga (KK). Suatu ukuran yang cukup banyak. Hal tersebut karena mereka memiliki kesamaan visi dan misi dalam kehidupan bertetangga dan berlingkungan. "Warga kami sangat heterogen, memang mayoritas berasal dari Suku Jawa. Namun ada pula yang dari luar Jawa dan mereka hidup berdampingan dengan penuh kerukunan dan kedamaian. Bahkan ikatannya sudah seperti keluarga. Semangat kekeluargaan itulah yang membangun keterikatan satu sama lain sehingga melahirkan semangat seiya sekata," Ungkap Suwarno.

Sementara warga lain, Paulus Pangka SH membenarkan apa yang diutarakan Suwarno. Dirinya yang asli Flores pun merasa bisa menyatu dan diterima baik oleh warga setempat, tempat dirinya tinggal. "Tidak ada yang merasa beda di sini. Siapa pun yang masuk ke lingkungan Mangunharja, akan merasa seperti warga asli karena menyatu. Tidak ada lagi sekat yang mengelompokkan berdasar RAS, suku maupun agama. Semua guyup dan memiliki rasa toleransi yang tinggi," ujar Paulus Pangka yang putranya lahir di Mangunharja. Putranya diberi nama Jaflo, singkatan dari Jawa Floresn sebagai ungkapan perasaan bangga.

Paulus Pangkla di lingkungan Mangunharja diangkap sebagai tokoh masyarakat yang sering



KR-Chandra AN

Warga RW 5 Mangunharja Tembalang Semarang mewujudkan kampung 'Hebat'.

memberikan inspirasi dan motivasi. Suwarno juga mengakui keberadaan warga pendatang juga ikut memberi perubahan karena aktif memberikan sharring pengalaman. Menurut Suwarno, kunci bisa menyatukan warganya adalah dengan membangun silaturahmi. Rutinitas membangun silaturahmi membuahkan rasa keakraban dan persaudaraan. Datangnya pandemi Covid-19 menurut Suwarno awalnya sempat dikhawatirkan akan mengganggu silaturahmi karena harus memperketat protokol kesehatan (prokes) dengan menjaga jarak. Namun ternyata warga memiliki kiat lain untuk mempertahankan silaturahmi melalui media sosial (medsos) dengan membuat WA grup.

Selain itu, juga melalui program 'Jogo Tonggo' keguyuban tetap terjaga. Di tengah-tengah pandemi Covid-19 warga tetap menjalankan kerja bakti membersihkan lingkungan, meski tetap harus bermasker dan jaga jarak. Suwarno mengungkapkan kerja bakti di tengah-tengah pendemi Covid-19 justru antusiasme warga sangat tinggi. Dari yang diundang 100 orang, yang datang mencapai 300 orang.

"Mungkin mereka rindu berkumpul, jadi datang berbondong-bondong membawa aneka makan dan jajanan. Keguyuban seperti inilah yang menjadikan wilayah Mangunharjo dinilai maju dan memiliki war-

ga yang hebat," papar Suwarno. Untuk menjaga keguyuban, selain mengaktifkan pertemuan pertemuan ibu-ibu, juga perkumpulan bapak-bapak. Sementara remaja pun juga punya aktivitas sendiri, seperti olahraga dan kelompok hobi lainnya. Olahraga bersepeda kini menjadi salah satu perekat keluarga besar Mangunharja.

Terkait penanganan Covid-19, warga juga rutin melakukan sosialisasi dan pengawasan terhadap protokol kesehatan. Warga diwajibkan memiliki sarana cuci tangan, mengenakan masker sewrta wajib menjaga jarak bila berada di kerumunan, seperti belanja di warung dan bertemu tetangga. Untuk menjamin kesehatan warganya, Ketua RW mengimbau warganya untuk berperilaku sehat dan memilih makan makanan bergizi, tidak meninggalkan aktivitas olahrag dan bila perlu selalu melakukan pengecekan kesehatan. Suwarno maupun Paulus Pangka bersyukur bisa berada di lingkungan yang kondusif karena kaguyubabn dan kebersamaan warga. Untuk pindah dengan tawaran rumah yang lebih besar pun bagi Paulus Pangka harus berpikir seribu kali. "Rumah bisa kami miliki dan pilih dengan mudah, namun menemukan lingkungan seperti ini saya rasa cukup sulit," kata Paulus Pangka yang juga dikenal sebagai pendiri dan Ketua Umum Lembaga Prerestasi Indonesia Dunia (Leprid). (Chandra AN)